

ADAPTASI ETNIS MELAYU TAMIANG DALAM DINAMIKA SOSIAL DAN CULTURE MASYARAKAT ACEH

Dedi Fariadi¹, Teuku Kemal Fasya², Rizki Yunanda³, Yusmalinda⁴

^{1,2,3} Universitas Malikussaleh-Lhokseumawe-Aceh-Indonesia

⁴Institut Agama Islam Negeri Cot Kala-Langsa-Aceh-Indonesia

Corresponding Author: dedifariadi@unimal.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji tentang tentang keberadaan suku bangsa Melayu Tamiang di Aceh, terutama pada klasifikasi yang disebut sebagai etnis tempatan (*host ethnics*) yang semakin berkurang keberadaannya di tengah maraknya migrasi suku lain, terutama suku Jawa yang mendiami areal perkebunan di Aceh Tamiang. Tujuan dari penelitian adalah memaparkan deskripsi tentang konstruksi budaya Melayu Tamiang dalam dinamika sosial dan culture masyarakat Aceh. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pengumpulan data observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberadaan etnis Melayu Tamiang terpecah menjadi dua kelompok komunitas masyarakat melayu yang berbeda dalam penggunaan logat dalam pengucapan bahasa. Suku melayu yang mendiami bagian hulu Tamiang dialek sehari-hari menggunakan kalimat dengan huruf "o" dan suku Tamiang bagian hilir dialeknya menggunakan huruf "e". Etnis Melayu Tamiang terus mengalami degradasi dengan banyaknya pendatang, terutama Etnis Jawa, sehingga terjadi perubahan statistik. Saat ini diperkirakan Etnis Melayu Tamiang tersisa 40 %, rata-rata mereka mendiami pesisir atau bagian hilir Tamiang yang tersebar di beberapa kecamatan.

Kata Kunci: *Resiliensi, Melayu Tamiang, Etnis Tempatan, Culture*

ABSTRACT

This research examines the presence of the Tamiang Malay ethnic group in Aceh, especially in the classification known as host ethnics, which is decreasing in existence amidst the rampant migration of other tribes, especially the Javanese who inhabit plantation areas in Aceh Tamiang. The purpose of this study is to provide a description of the construction of Tamiang Malay culture in the social and cultural dynamics of the Acehnese people. This study uses qualitative methods by collecting observational data, interviews, and documentation studies. The results of the study show that the existence of the Tamiang Malay ethnicity is divided into two Malay community groups that differ in the use of accents in the pronunciation of the language. The Malay tribe who inhabit the upstream part of the Tamiang daily dialect uses the letter "o" and the downstream Tamiang tribe uses the letter "e". The Tamiang Malay ethnicity continues to experience degradation with the large number of immigrants, especially the Javanese ethnicity, resulting in statistical changes. Currently it is estimated that the remaining 40% of the Tamiang Malay Ethnicity, on average they inhabit the coast or the downstream part of Tamiang which are scattered in several sub-districts.

Keywords: *Adaptation, Tamiang Melayu, Local Ethnicity, Culture*

PENDAHULUAN

Aceh Tamiang merupakan daerah pesisir yang letaknya sangat strategis karena menjadi gerbang perbatasan Provinsi Aceh dengan Sumatera Utara. Keberadaan Aceh Tamiang menjadi tumpuan dalam pengembangan ekonomi Provinsi Aceh, sebab daerah ini merupakan salah satu jalur penghubung antara Aceh dan Sumatera Utara. Pemerintahan Kabupaten Aceh Tamiang merupakan hasil pemekaran dari Kabupaten Aceh Timur yang kemudian berdiri sendiri dan mengelola semua sumber dayanya secara mandiri dengan lokasi pemerintahan dipusatkan di Karang Baru, Aceh Tamiang.

Dilihat dari letak geografis, sebelah utara Kabupaten Aceh Tamiang berbatasan dengan Kabupaten Aceh Timur, Kota Langsa, dan Selat Malaka. Sebelah timur, kabupaten ini berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Selat Malaka, di bagian selatan berbatasan dengan Kabupaten Langkat dan Kabupaten Gayo Lues, sedangkan di sebelah barat Aceh Tamiang berbatasan dengan Kabupaten Gayo Lues.

Kabupaten yang mempunyai dominasi etnik melayu tersebut memiliki luas wilayah 1.957,02 kilometer persegi yang terbagi menjadi 12 Kecamatan. Jumlah penduduk kabupaten ini tercatat 294.356 jiwa, pada 2020, dengan proporsi penduduk laki-laki sebanyak 149.263 jiwa dan penduduk perempuan 145.093 jiwa. Keunikan Aceh Tamiang juga terlihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tidak jauh berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu Deli, Melayu Riau, Melayu Palembang, dan Melayu Malaysia.

Keunikan lain juga terdapat dalam hal penyebukan keturunan raja yang berbeda dengan daerah Aceh pada umumnya. Di Tamiang keturunan raja atau bangsawan disebut dengan "Teungku", sedangkan di daerah Aceh lainnya dinamai dengan sebutan "Teuku". Ini menandakan bahwa Tamiang merupakan daerah etnik tempatan yang berbeda dengan daerah lain di Aceh. Sehingga menjadi sangat menarik untuk ditelaah secara mendalam, terutama dengan keberadaan etnis Melayu Tamiang.

Masyarakat yang mendiami Aceh Tamiang sangat beragam, baik suku maupun etnis yang tersebar di-12 kecamatan yang ada di sana. Suku Tamiang, Suku Aceh, dan Gayo merupakan suku asli Aceh Tamiang di samping adanya suku pendatang, seperti Jawa, Batak, Minang, Tionghoa, dan lain sebagainya. Banyaknya etnis yang mendiami Aceh Tamiang telah menjadikan daerah tersebut sangat toleran kepada semua orang. Keberagaman dan rasa toleran juga telah mengantarkan Aceh Tamiang menjadi salah satu kabupaten yang sangat terbuka dengan pendatang. Hal ini juga yang menyebabkan Aceh Tamiang kian bertumbuh dan berkembang pesat, terutama di sektor pertanian.

Meski secara kasat mata sumber pendapatan kabupaten ini berasal dari sektor pertanian dan hasil perkebunan, namun jika dikaji lebih mendalam ternyata ada sumber lain yang menjadi andalan pendapatan Aceh Tamiang. Seperti industri pengolahan dan perdagangan. Bukan hanya itu, sektor angkutan juga menjadi andalan kabupaten ini, karena letaknya sangat strategis. Di sana angkutan air menjadi primadona, sebab daerah ini dialiri dua sungai besar, yakni sungai Tamiang yang terpecah menjadi simpang kiri dan simpang kanan. Kemudian kawasan Tamiang juga dilalui sungai taloy. Kawasan ini juga kaya dengan minyak dan gas, meskipun jumlahnya tidak terlalu besar.

Di sisi lain, Aceh Tamiang merupakan salah satu daerah perkebunan kelapa sawit yang membentang sepanjang perbatasan Sumatera Utara sampai Aceh Timur. Kebanyakan masyarakat Aceh Tamiang bekerja sebagai petani kelapa sawit yang mengelola lahannya secara swadaya, (*Jurnal manajemen Eakonomi dan Akutansi*, [Vol 4 No 3 \(2020\): Edisi September - Desember 2020](#)). Alih fungsi lahan untuk pengembangan kelapa sawit ini juga telah mengubah struktur ekologi yang menyebabkan banyak habitat mulai bermigrasi, salah satunya adalah orangutan sumatera yang semakin langka ditemui di daerah tersebut.

Padahal dulunya keberadaan satwa ini sempat menjadi primadona di hutan Tamiang yang masuk dalam Kawasan Ekosistem Leuser (KEL) yang luasnya mencapai 892,89Km di Aceh. ([www.neliti.com,2017](http://www.neliti.com)). Jadi Aceh Tamiang merupakan salah satu daerah yang dilalui patok batas KEL yang memiliki beberapa fungsi kawasan yang sekarang terjadi perubahan lahan yang cukup dinamis, sehingga beberapa habitat yang dulunya sempat ada di hutan Tamiang, sekarang sudah mulai menghilang. Ada kemungkinan laju deforestasi di Tamiang yang menyebabkan perubahan struktur ekologi, sehingga perlu dilakukan kampanye atau sosialisasi pencegahan untuk menjaga kestabilan etnis dan ekosistem di sana

Perspektif Teori Etnis Melayu Tamiang

Dalam konteks penelitian ini, konstruksi budaya etnis Melayu Tamiang dalam dinamika sosial dan culture masyarakat Aceh sangat unik. Di mana keberadaannya saat ini sangat dilematis di tengah maraknya migrasi etnis yang menempati areal perkebunan di Kabupaten Aceh Tamiang. Degradasi etnis Melayu Tamiang dengan masuknya pekerja dari luar Tamiang menjadi salah satu factor yang menyebabkan etnis tempatan tersebut kehilangan identitas di daerahnya. Hal ini yang kemudian juga mempengaruhi budaya, adat, pola pikir dalam dinamika sosial masyarakatnya. Padahal etnis melayu tamiang punya catatan sejarah panjang dalam culture sosial masyarakat Aceh.

Banyak keunikan dan keberagaman budaya melayu tamiang jika dikaji dengan lebih mendalam akan memberi kontribusi positif terhadap pelestarian etnik yang ada di Aceh, terutama etnis Melayu Tamiang yang kian tersudut keberadaannya akibat maraknya etnik pendatang yang mendiami Kabupaten Aceh Tamiang. Salah satu gambaran keunikan melayu tamiang adalah dalam hal penyebutan keturunan raja yang berbeda dengan daerah Aceh pada umumnya. Di Tamiang keturunan raja atau bangsawan disebut dengan “Teungku”, sedangkan di daerah Aceh lainnya dinamai dengan sebutan “Teuku”. Ini menandakan bahwa Tamiang merupakan daerah etnik tempatan yang berbeda dengan daerah lain di Aceh. Sehingga menjadi sangat menarik untuk ditelaah secara mendalam, terutama dengan keberadaan etnis Melayu Tamiang.

Keunikan Etnis Melayu Tamiang juga terlihat dari bahasa yang digunakan oleh masyarakat yang tidak jauh berbeda dengan ragam bahasa yang digunakan oleh masyarakat Melayu Deli, Melayu Riau, Melayu Palembang, dan Melayu Malaysia. Bahkan yang paling menarik adalah etnis melayu tamiang membagi dua logat bahasa yang berbeda antara melayu hulu dan melayu hilir. Suku Tamiang bagian hulu dialek sehari-hari diakhiri kalimat dengan huruf o dan suku Tamiang bagian hilir dialek sehari-hari diakhiri dengan menggunakan huruf e. Untuk lebih jelasnya lihat tabel berikut : (<http://www.jkma-aceh.org/dialek-bahase-temiang-tanah-mude-sedie/> 6/9/2022).

Dengan berbagai keunikan yang dimiliki, etnis melayu tamiang mampu membangun peradaban yang mempengaruhi berbagai aspek sosial dalam culture masyarakatnya, yang kemudian juga memberi dampak terhadap perubahan ekologis dan implikasi sosial masyarakat. Realitas ini menarik untuk dikaji, utamanya untuk menemukan dan menganalisis keberadaan etnis tempatan melayu tamiang yang semakin hari kian tersingkirnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Aceh Tamiang yang menggunakan pendekatan sosial-kualitatif. Meskipun penelitian ini memakai pendekatan sosial kualitatif, tidak juga dinafikan aspek data-data kuantitatif. Penelitian ini mengakomodasi penggunaan data-data statistik dan analisis kuantitatif. Metode penelitian yang digunakan adalah etnografi. Etnografi sendiri menjadi cara paling populer dalam penelitian sosial kontemporer, yang memberikan gambaran yang hidup tentang apa yang sedang diteliti. Terlibat secara langsung dan berkelanjutan dengan informan yang diteliti. Penekannya pada aspek informan yang bisa berbicara sendiri (*the subject speaks*) tentang tentang diri dan lingkungannya, penelitian

bernuansa etnografi ini akan memberikan gambaran yang padat (*thick description*) (Geertz, 1975) dengan menginterpretasikan realitas yang dilihat dan diserap. Menyelami konteks kehidupan masyarakat termasuk dimensi kulturalnya. Membuat pertanyaan baik dengan format wawancara informal atau formal (asking questions through informal and formal interview) (Atkinson, 1995: 3). Memproduksi tulisan yang kaya oleh pengalaman naratif (a richly written account). Menghormati aspek keunikan pengalaman (irreducibility) masyarakat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Etnis Melayu Tamiang merupakan komunitas masyarakat yang mendiami Aceh Tamiang yang terdiri dari Tamiang Hulu dan Tamiang Hilir. Ada beragam sejarah tentang asal-usulnya. Ada yang menyebutkan bahwa Tamiang berasal dari Te-Miyang atau Da-Miyang yang berarti tahan gatal atau kebal terhadap gatal dari miang bambu. Penamaan ini mengaitkan kisah Pucook Suloo yang merupakan raja Tamiang yang ditemukan di rumpun bambu betong (buloo dalam istilah Tamiang). Gambaran cerita ini yang paling banyak diyakini oleh masyarakat di sana sebagai sejarah keberadaan Aceh Tamiang.

Meskipun ada gambaran historis lain yang menggambarkan asal-usul Aceh Tamiang. Salah satunya adalah berkembangnya cerita bahwa dulunya di persimpangan sungai Simpang Kanan dan Simpang Kiri berdiri sebuah kerajaan. Salah seorang rajanya bernama Raja Muda Sedia (1330-1352). Raja ini memiliki tanda hitam di pipinya (mieng sebutan dalam bahasa Aceh). Sehingga orang pasai menjulukinya sebagai “Si Itam Mieng” atau si hitam pipi. Lama-kelamaan sebutan itu menjadi familiar dan berubah logat menjadi Tamierng atau Tamiang.

Terlepas darimana asal-usulnya, Kabupaten Aceh Tamiang merupakan salah satu daerah yang mempunyai etnis melayu terbesar di Aceh. Hal ini tidak terlepas dari latarbelakang sejarah masa lalu bahwa di daerah ini pernah berdiri kerajaan-kerajaan melayu. Jika ditelusuri dulunya etnis melayu di Tamiang merupakan migrasi dari kerajaan melayu raya setelah kerajaan tersebut ditaklukan oleh kerajaan Sriwijaya, pada abad VII tahun 670 Masehi. Kerajaan melayu raya adalah satu kerajaan yang berdiri di Pulau Bintan dengan pusat kerajaannya ada di Bandar Pirus. Kerajaan ini memiliki wilayah kekuasaan semenanjung Kra, Riau, pesisir tanah Kuantan, Indragiri, dan Batanghari yang masing-masing di perintah oleh seorang raja.

Dalam beberapa referensi disebutkan bahwa setelah runtuhnya kerajaan melayu raya dan tunduk kepada Sriwijaya, banyak bangsa melayu memilih untuk meninggalkan pulau Bintan dan mengarungi lautan menuju utara, selatan, timur, dan barat. Konon ceritanya, bangsa melayu merupakan masyarakat pemberani. Mereka mengarungi lautan yang luas

dengan menggunakan perahu-perahu menempuh perjalanan panjang sebelum menetap di suatu tempat. Maka tidak heran kalau sampai sekarang masih terdapat suku melayu yang menghuni di sekitar kepulauan Belitung dan Bangka. Pelayaran panjang etnis melayu mengarungi lautan kian menyebar seantero negeri. Sebagian dari suku bangsa melayu itu bermigrasi dengan kepala sukunya ke arah utara nusantara, mendirikan perkampungan-perkampungan (kolonisasi) serta mendirikan kerajaan baru di Kalimantan Selatan. Bahkan kegigihan suku bangsa melayu menaklukan lautan dan terus bermigrasi, sebagian di antaranya menuju utara dan menetap di kepulauan Sulu, Pulau Palawan, dan Mindanau (Philipina). Mereka terus beradaptasi dan membangun hubungan melalui perkawinan yang membuat mereka mulai melebur dengan penduduk asli setempat.

Sebagian lainnya terus melakukan migrasi hingga terdampar sampai ke kepulauan pasifik dan Hawaii. Bangsa melayu yang berlayar menuju ke arah selatan, mereka melewati Selat Sunda dan menetap di kepulauan tenggara selatan kepulauan Nusa Marege (Maluku) dan Bima, sebagiannya terus berlayar dan sampai ke Ternate dan Banda. Penyebaran yang sangat panjang ini menyebabkan bangsa melayu mendominasi pesisir nusantara dan terus beradaptasi serta berinteraksi dengan alam dengan membangun pemukiman-pemukiman baru. Sebagian lainnya terus melakukan pelayaran mengarungi lautan luas dengan berbagai peradaban yang mereka bawa.

Etnis Melayu Tamiang sendiri merupakan mereka yang tadinya bermigrasi melalui jalur barat. Mereka mencari daerah-daerah yang aman, sehingga membawa mereka sampai ke pulau Perca (Sumatera), menyebar ke daerah Jambi dan mendirikan Kerajaan Pamelayu. Bangsa melayu terus menyebar sampai ke perdalaman Sumatera Utara dan mendirikan Kerajaan Pagaruyung Batusangkar.

Mereka terus mendiami seluruh pesisir pulau Perca di bagian tengah dan pesisir timur sumatera. Mendirikan kerajaan-kerajaan kecil, seperti kerajaan Kuantan (Riau), pusat pemerintahannya berada di Rengat, kemudian raja-raja kuantan ini mendirikan ibu kota baru di Daik di kepulauan Riau dengan nama Kerajaan Riau.

Di Tamiang bangsa melayu datang setelah mereka terdampar akibat terjadi topan musim barat yang menerjang kapal-kapal mereka saat mengarungi lautan luas, sehingga sebagian mereka memilih untuk bermukim di pulau dan sebagian lagi membawa serta anak istri untuk berlayar menuju ujung Pulau Perca bahagian Utara. Yang tinggal dan menetap inilah yang kemudian menjadi cikal bakal Melayu Tamiang. Pulau ini di kenal dengan pulau “sampai”, orang Aceh menyebutnya pulau “sampoë” di teluk Heru. Setelah Belanda

menguasai pulau tersebut pada tahun 1861 dari kekuasaan Aceh, Belanda menyerahkan kepada Kerajaan Siak, maka mereka menyebutnya pulau “Kampai”.

Keberadaan bangsa melayu di pulau kampai mengubah struktur ekologi pulau yang tadinya tidak tergarap menjadi tempat bermukim dan bercocok tamam. Mereka yang menetap di pulau kampai menyebar hingga sampai ke Serang Jaya dan di sini mereka mendirikan sebuah kerajaan yang dinamai dengan Kerajaan Serang Jaya. Raja yang berhasil membawa kerajaan ini di puncak kejayaannya dikenal dengan sebutan Tan Ganda (990 – 1023 M). Di bawah kepemimpinan Tan Ganda, Kerajaan Sarang Jaya tumbuh besar dengan sistem ekonomi yang kuat, sehingga masyarakatnya sangat makmur dan berkecukupan. Namun sayang, majunya perekonomian Serang Jaya tidak bertahan lama, karena negeri tersebut harus menerima kekalahan dan hancur setelah diserang oleh tentara laut Raja Indra Tjola I sekitar tahun 1023 M. Tan Ganda tewas dalam serangan tersebut dan kekuasaannya berakhir.

Sedangkan putra mahkota Tan Pe Noh berhasil diselamatkan oleh Mangkubumi Datuk Peduka Megang, mereka lari ke pedalaman jauh meninggalkan kerajaan Serang Jaya dan bermukim di daerah sungai kanan yang belakangan disebut “Sungai Simpang Kanan”. Kemudian mereka mendirikan Kerajaan Bukit Kerang di bawah kepemimpinan Raja Tan Pe Noh (1023-1044) dengan pusat pemerintahan berada di Bandar Bukit Kerang.

Tan Pe Noh mempunyai seorang putra bernama Tan Kelat yang meneruskan pemerintahannya. Tan Kelat mempunyai seorang putri bernama Tan Indah kelak melanjutkan pemerintahannya. Begitu seterusnya Tan Indah mempunyai seorang putra yang kemudian meneruskan pemerintahannya kerajaan Bukit Kerang bernama Tan Bandar. Setelah mangkat pada tahun 1150 M Tan Bandar digantikan putranya Tan Penok, namun sayang raja ini tidak mempunyai keturunan untuk meneruskan pemerintahannya.

Pemerintahan Tan Penok diteruskan oleh Pucok Suloh, seorang anak yang ditemukannya di dalam rumpun bambu takkala dirinya berburu ke hutan. Pucok Suloh di kalangan pembesar istana menjulukinya dengan Te Miang artinya tidak gatal terkena miang bambu. Kepemimpinan Pucok Suloh membuat terputusnya keturunan Raja Tan Ganda. Pada masa Pucok Suloh menjadi episode baru dalam sejarah Tamiang karena didirikan dinasti baru kerajaan Te Miang yang pusat pemerintahannya di Bandar Benua (Benue).

Dari sejarah panjang ini kemudian etnis melayu tamiang beradaptasi dan menjadi etnis yang mendominasi di Kabupaten Aceh Tamiang. Bahkan menjadi etnis tempatan yang mampu membangun peradaban melayu di tengah dinamika dan culture budaya masyarakat Aceh. Budaya melayu berpolarisasi dengan beragam aspek, baik dalam adat-istiadat, kuliner, wisata, dan dinamika sosial masyarakatnya.

Bahasa Melayu Tamiang

Indonesia dikenal sebagai negara besar yang dihuni oleh berbagai suku bangsa, aneka budaya, dan bermacam adat istiadat serta kekhasan bahasa setiap daerah yang dikenal beragam. Kekhasan bahasa juga melekat pada budaya dan adat istiadat suatu suku bangsa merupakan salah satu ciri untuk membedakannya dengan suku bangsa lainnya. Koentjaraningrat (2014:28), mengungkapkan bahwa kebudayaan suku bangsa terdiri atas tiga wujud yaitu ide, tingkah laku, dan produk sebagai ekspresi diri serta sarana bagi kehidupan. Hal tersebut juga memperbaharui bahasa yang digunakan setiap daerah. Bahkan dalam satu daerahpun terjadi perbedaan dalam pengucapan dan logat yang digunakan seperti yang terjadi di Aceh Tamiang (observasi, 5 september 2022).

Kabid Hukum Adat Majelis Adat Aceh, Aceh Tamiang, Hamzah Fanshuri, SE, mengatakan meski telah terdegradasi oleh masuknya etnis Jawa yang menghuni wilayah perkubunan, Kabupaten Aceh Tamiang memiliki bahasa lokal yang disebut dengan bahasa Tamiang. Bahasa di sini memiliki kesamaan dengan bahasa Melayu Deli dan Melayu Riau, sedangkan sisanya menggunakan bahasa melayu yang telah bercampur dengan bahasa lainnya yang ada di sekitarnya. Bahkan sekarang banyak orang Tamiang yang berkomunikasi dengan menggunakan Bahasa Indonesia. Ada perbedaan penggunaan dalam pengucapan Bahasa Tamiang antara Tamiang Hulu dan Tamiang Hilir.

Dominasi etnis melayu di Tamiang tergambar dari bahasa yang digunakan yang kebanyakan menggunakan Bahasa Melayu dalam berinteraksi dan beradaptasi antar sesama masyarakat di sana. Rumpun Bahasa melayik merupakan cabang dari subkelompok Melayu-Polinesia keturunan Bahasa Proto-Melayik dari keluarga Bahasa Austronesia. Subkelompok ini adalah Bahasa Melayu yang menjadi bahasa nasional di Brunei dan Malaysia, serta menjadi dasar dari Bahasa Indonesia. Rumpun bahasa melayik melingkupi bahasa-bahasa di daerah yang dipertuturkan oleh orang Melayu, termasuk Bahasa Melayu yang digunakan oleh masyarakat Tamiang.

Namun belakangan etnis Tamiang tergerus dengan banyaknya pendatang, terutama etnis Jawa yang didatangkan dan diperkerjaan di lahan perkebunan. Perubahan ini menyebabkan terjadinya perubahan statistik jumlah penduduk etnis tempatan. Saat ini diperkirakan etnis Melayu Tamiang tersisa 40 %, rata-rata mereka mendiami pesisir atau bagian hilir tamiang yang tersebar di beberapa kecamatan. Sehingga terjadi degradasi bahasa yang digunakan masyarakat Tamiang. Terutama generasi muda yang sekarang cenderung menggunakan bahasa nasional atau Bahasa Indonesia. Bahkan fenomena ini tidak pernah

dipertentangkan oleh kebanyakan penduduk setempat. Karena kondisi demikian dianggap hal yang wajar terjadi akibat pengaruh peradaban baru dalam dunia komunikasi.

Sekarang media sosial seakan menjadi acuan komunikasi verbal yang universal, yang dengan cepat mengubah gaya-gaya dan cara-cara berkomunikasi. Pengaruh modernisasi menjadi gaya komunikasi yang tak terbandung keberadaannya. Hal itu juga berpengaruh terhadap fenomena mulai menurunnya kecintaan masyarakat terhadap penggunaan bahasa daerah, dalam hal ini adalah penggunaan Bahasa Tamiang di tengah adaptasi sosial masyarakatnya. (*wawancara Fajar sekretaris MAA Aceh Tamiang, 5/9/2022*)

Kuliner Sebagai Gambaran Khas Daerah

Kuliner dan wisata tidak dapat dipisahkan keberadaannya di setiap daerah. Biasanya keberadaan kuliner-kuliner menggambarkan ciri khas daerah. Setiap daerah mempunyai gaya masing-masing dalam mengeksplorasi setiap keunikan kulinernya, baik dalam penyajian maupun rasanya. Di Aceh Tamiang terdapat banyak kuliner tradisional yang biasanya disajikan beragam. Kuliner-kuliner tersebut identik dengan berbagai ciri khas masyarakat melayu, seperti salah satu kuliner yang paling terkenal adalah bubur pedas. Biasanya bubur pedas ini hanya dijumpai pada saat bulan Ramadhan saja, namun seiring berjalannya waktu kini bubur pedas sudah banyak dijumpai di acara-acara resmi, misalnya disajikan dalam acara pernikahan, khitanan dan di jual bebas di beberapa warung milik masyarakat. (<https://normalpress.11/11/2022>).

Fitri, seorang warga Melayu Tamiang mengatakan sebenarnya bubur pedas ini sudah ada sejak zaman kerajaan Melayu Deli. Di mana rajanya yang berkuasa saat itu pernah membuat sayembara untuk rakyat dengan memberi imbalan yang besar kepada siapa saja sanggup membuat makanan lezat untuk disajikan pada tamu kerajaan saat itu. Singkat cerita dari sekian banyak menu makanan yang dibuat rakyat hanya bubur pedas inilah yang terpilih untuk disajikan pada tamu kerajaan, namun sayangnya meski tidak diketahui secara pasti kapan bubur pedas mulai populer di kalangan masyarakat Tamiang. Namun masakan bubur pedas merupakan salah satu makanan ciri khas yang terdapat di Aceh Tamiang dan biasanya banyak dijumpai saat bulan Ramadhan. Bubur pedas di Aceh Tamiang ini hampir sama dengan bubur pedas khas Melayu lainnya yang ada di Sumatera Utara yang berbeda hanya di antaranya saja.

Dari observasi yang dilakukan, diketahui bahwa bubur pedas dari Aceh Tamiang terbuat dari 44 jenis rempah dan sayuran yang dicampur menjadi satu sehingga memiliki cita

rasa yang khas dan unik. Jenis tanamannya juga sangat beragam sehingga resep makanan bubur pedas ini hanya bisa diketahui oleh orang-orang yang bersuku asli Melayu.

Bubur pedas ini terbuat dari beras dan pisang mentah sebagai bahan utama dari masakannya. Bubur pedas ini memiliki rasa yang berbeda dengan bubur lainnya karena memiliki rasa yang khas yaitu sedikit pedas dan juga rasa yang unik serta berbeda dengan suku Melayu yang ada di daerah lainnya karena memiliki berbagai versi pedas yang disesuaikan dengan kondisi budaya dan ketersediaan bahan yang ada pada daerah tersebut.

Cara membuatnya pun membutuhkan waktu yang relatif lama dengan adanya proses perendaman bahan yang harus dilakukan untuk mendapat tekstur yang baik. Meski proses memasaknya sama seperti masakan lain, yaitu beras dimasak sampai mengembang dicampur dengan bumbu yang sudah dihaluskan, kemudian ditambahkan santan encer. Setelah mendidih lalu dimasukkan bahan-bahan lain seperti ubi rambat, ubi kayu, pisang muda, wortel, kacang tanah ikan asin, baru setelah masak dimasukkan santan kental, kemudian ditambahkan terong, rimbang, kacang panjang, uadang, kepiting, dan semua daun yang diiris halus beserta merica yang dicampur dengan air. Tunggu hingga tanak dan menu siap untuk dihidangkan. Bubur pedas yang terdapat di Aceh Tamiang sedikit berbeda dengan bubur pedas yang ada di daerah lainnya. Hal ini juga yang menyebabkan adanya ciri khas bubur pedas masyarakat Melayu Tamiang. Biasanya pada masakan bubur pedas masyarakat Melayu Tamiang ada penambahan anyang-anyang dan ini merupakan makanan pendamping bubur pedas yang kerap disajikan. Bahan utama pembuatan anyang ini ialah kelapa gongseng yang diberi sayuran seperti pakis dan kecambah. Namun sayangnya bubur pedas tersebut sekarang sangat sulit dijumpai di Aceh Tamiang karena tidak dijual bebas, hanya disajikan pada acara-acara tertentu, kecuali pada bulan Ramadhan. Sebenarnya bukan hanya bubur pedas saja yang menjadi ciri khas kuliner di Aceh Tamiang, karena banyak kuliner lain yang juga disajikan dalam setiap perayaan adat maupun hajatan masyarakat Melayu Tamiang.

Aspek Resiliensi

Ada pergeseran budaya yang terjadi di dalam dinamika sosial masyarakat Tamiang pasca komplik dan tsunami Aceh. Hal ini terjadi karena degradasi dan maraknya kedatangan pekerja luar yang sengaja disuplai oleh perusahaan perkebunan, terutama perusahaan perkebunan kelapa sawit Tamiang. Kehadiran pendatang yang mayoritas suku Jawa yang bekerja dan menetap di Tamiang banyak mengalami perubahan dalam kultur masyarakat di sana. Kehadiran pekerja migran ini ternyata berpengaruh besar terhadap pergeseran nilai-nilai budaya Melayu Tamiang. Namun, kehadiran pekerja migran bukan satu-satunya penyebab

lunturnya tradisi budaya etnis tempatan Melayu Tamiang. Kuatnya perkembangan teknologi juga mengubah peradaban di sana, baik dalam bertutur maupun dalam merepresentasikan budaya. Kini banyak generasi muda tamiang yang tidak peduli lagi nilai-nilai estetika budaya Tamiang. Mereka lebih memilih modernisasi dengan akurasi waktu yang singkat dan instan ketimbang harus bergelut dengan hal-hal sifatnya tradisional yang mentradisi di dalam sosial masyarakat. Banyak generasi muda Tamiang yang sudah acuh dengan adat-istiadat dan budaya peninggalan moyangnya. Bahkan mereka hampir tidak bisa membedakan berbagai pemilahan budaya lokal dengan perpaduan modernisasi budaya yang diterjadi di tengah kehidupan sosial masyarakatnya.

Secara umum di Indonesia bisa dilihat bahwa rasa bangga dan kepedulian untuk melestarikan budaya kurang tertanam di generasi muda saat ini. Minat mereka untuk memperlajarinya kurang. Mereka lebih tertarik belajar kebudayaan asing dibandingkan budaya sendiri. Salah satu faktor penyebabnya adalah kurangnya informasi kekayaan budaya yang dimiliki Bangsa Indonesia. Padahal Indonesia memiliki tujuh warisan budaya, tiga di antaranya warisan budaya dunia. Hal tersebut seperti diungkapkan koordinator IndoWYN Lenny Hidayat, Program Specialist Unesco Office, Jakarta, Masanori Nagaoka, dan Wakil Koordinator IndoWYN Hindra Liu, (*Kompas.com* - 26/11/2008)

Hal ini juga yang terjadi di Aceh Tamiang, banyak generasi muda di sana sudah tidak peduli dengan nilai-nilai budaya lokal yang tadinya sangat menggambarkan indensitas etnis tempatan Melayu Tamiang. Meski dalam gambaran data empiris Melayu Tamiang terbagi dua, Tamiang Hulu dan Tamiang Hilir, pada kenyataannya ada kelompok idensitas lain yang muncul mengimbangi perpaduan budaya tradisional dengan budaya lokal. Hampir tidak terlihat perbedaan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam berbagai rasionalisasi pemikiran para generasi muda kita saat ini. Sehingga sedikit demi sedikit budaya Melayu Tamiang mulai terkikis.

KESIMPULAN

Melayu Tamiang merupakan komunitas masyarakat etnis tempatan yang mendiami Kabupaten Aceh Tamiang. Keberadaan etnis Melayu Tamiang menjadi unik karena mereka terpecah menjadi dua kelompok komunitas masyarakat melayu yang berbeda dalam penggunaan logat dalam pengucapan bahasa. Suku melayu yang mendiami bagian hulu Tamiang dialek sehari-hari menggunakan kalimat dengan huruf “o” dan suku Tamiang bagian hilir dialeknya menggunakan huruf “e”.

Dalam budaya Tamiang bertutur merupakan cara menjelaskan identitas sebagai masyarakat yang memiliki cita dan rasa seni yang tinggi, sehingga membutuhkan kecerdasan

sendiri untuk mencernanya, seperti petuah-petuah berupa pesan dan pantun dengan penuh nasehat serta makna-makna baik.

Saat ini Etnis Tamiang terus mengalami degradasi dengan banyaknya pendatang, terutama Etnis Jawa yang didatangkan mengisi pekerjaan di areal perkebunan. Perubahan ini menyebabkan terjadinya perubahan statistik jumlah penduduk etnis tempatan. Saat ini diperkirakan Etnis Melayu Tamiang tersisa 40 %, rata-rata mereka mendiami pesisir atau bagian hilir Tamiang yang tersebar di beberapa kecamatan.

Resiliensi pasca konflik dan tsunami yang melanda Aceh pada 2004 silam, ternyata juga berpengaruh terhadap pergeseran budaya yang terjadi di dalam dinamika sosial masyarakat Tamiang. Hal ini terjadi karena degradasi dan maraknya kedatangan pekerja luar. Kehadiran pendatang yang mayoritas suku Jawa dan beberapa suku lainnya bekerja dan menetap di Tamiang, sehingga banyak mengalami perubahan dalam kultur masyarakat di sana. Kehadiran pekerja migran ini ternyata berpengaruh besar terhadap pergeseran nilai-nilai budaya Melayu Tamiang terutama pascakonflik dan tsunami.

DAFTAR PUSTAKA

- Hardiansyah, Haris. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Moleong, Lexy J. 2000 *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Sugiyono. 2009 . *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- <https://www.kompasiana.com/> 4 September 2022
- Hamzah Fanshuri, SE, Kabid Hukum Adat, MAA Aceh Tamiang, wawancara 5 September 2022
- Tgk. Zaini Bitay, Tokoh Masyarakat Tamiang, Wawancara 5 September 2022
- Yusuf Al Qardhawy Al Asyi. 2020. *The History of Aceh; Mengenal Asal Usul Nama, Bahasa, dan Orang Aceh*, Banda Aceh: PeNA.
- Fajar, Sekretaris MAA Aceh Tamiang, Wawancara 5 September 2022
- Ibrahim Sembiring, Irawan Syahdi, 2018. Nilai-nilai syair mengayunkan anak dalam tradisi lepa dapoeh, di Kabupaten Aceh Tamiang, Banda Aceh: Balai Pustaka Aceh
- H. Muhammad Said, Aceh Sepanjang Abad, Medan : PT Percetakan dan Penerbitan Waspada, 1981
- BPS Aceh Tamiang, Katalog Tamiang Dalam Angka, 2021
- Jurnal manajemen Ekonomi dan Akutansi*, [Vol 4 No 3 \(2020\): Edisi September - Desember 2020](#)
- <http://www.jkma-aceh.org/dialek-bahase-temiang-tanah-mude-sedie/> 6/9/2022
- <https://normalpress.11/11/2022>
- <https://disbudpar.acehprov.go.id/5> Juli 2020
- IUCN (2016-10-01). "[Ciconia ciconia: BirdLife International: The IUCN Red List of Threatened Species 2016: e.T22697691A86248677](#)"

